



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat di masyarakat muslim Indonesia. Selama sejarahnya, mereka telah berhasil menjaga dan mempertahankan eksistensi mereka serta memiliki model pendidikan yang mencakup berbagai fungsi dan aspek. Santri tidak hanya dididik untuk memahami agama dan ilmu umum, tetapi juga ditanamkan sikap positif seperti kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan kepemimpinan yang alami (Salawah, 2022). Pondok pesantren adalah tempat di mana remaja santri yang berusia 12 - 18 tahun berkumpul untuk mempelajari ilmu agama. Sebagian besar populasinya terdiri dari remaja yang hidup dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Mereka juga sangat membutuhkan satu sama lain. Sehingga, di lingkungan pesantren, sering memiliki masalah kesehatan, terutama kurangnya kesadaran akan kebersihan diri, yang menyebabkan munculnya berbagai jenis penyakit (Hadi et al., 2022). Kebersihan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan dapat berdampak pada kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan seseorang. Salah satu faktor utama yang menyebabkan infeksi masuk ke kulit kepala, rambut, dan bagian tubuh lainnya adalah *personal hygiene* yang buruk (Hadi et al., 2022).

Personal hygiene adalah upaya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang, baik fisik maupun psikis, sedangkan kurang perawatan diri adalah



ketika seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya sendiri. Kebersihan dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena pada dasarnya kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikologis seseorang. Nilai - nilai dan kebiasaan seseorang yang sering dilakukan dapat mempengaruhi kebersihan dirinya. Anggapan seseorang tentang kebersihan dapat mempengaruhi kesehatannya (Potter & Perry, 2005).

Faktor yang dapat mempengaruhi perawatan diri yang baik yaitu terdiri dari pengetahuan, budaya, nilai sosial pada individu dan keluarga dan persepsi tentang perawatan diri. Status kesehatan ditentukan oleh pemeliharaan *personal hygiene*, yang berarti seseorang secara sadar berusaha menjaga kesehatan mereka dan mencegah terjadinya penyakit. Kegiatan *personal hygiene* terdiri dari menjaga kebersihan kulit, tangan, kuku, rambut, mata, telinga, mulut, gigi, dan pakaian. *Personal hygiene* yang kurang terjaga dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk infeksi pada kulit, saluran pernapasan, dan saluran pencernaan. Dalam kehidupan di asrama santri hidup bersama dengan teman lainnya dan sering melakukan interaksi antar individu sehingga menyebabkan faktor risiko penyebaran mikroorganisme yaitu virus dan bakteri yang tinggi sehingga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit infeksi (Karmila & Pertiwi, 2020).

Menurut *World Health Organization* melaporkan bahwa jumlah kasus skabies pada tahun 2017 sebanyak 130 juta orang. *International Alliance for the Control of Scabies* tahun 2017 juga melaporkan bahwa jumlah kasus skabies naik dari 0,3% menjadi 46%, dengan kasus tertinggi terjadi pada anak-



anak dan remaja. *Personal hygiene* yang buruk adalah salah satu faktor penyebab terjadinya skabies (Azzaki, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60%–12,95% dari 261,6 juta penduduk. Namun, pada tahun 2018, prevalensi skabies meningkat sebesar 5,6%–12,95%, menempati urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering di Indonesia (Wandira, 2022).

Terdapat beberapa penyakit yang mudah menular, yang sering terjadi di pondok pesantren dikarenakan santri kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungan adalah *scabies*, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut. Maka dari itu *personal hygiene* sangat penting bagi para santri yang dapat mengurangi penyakit seperti cacing, kutu, dan kudis (Karmila & Pertiwi, 2020). Pada penelitian Rizal Efendi et al., (2020) di Pesantren Al-Azhar menemukan bahwa sebagian besar santri memiliki *personal hygiene* yang buruk (53%), dan pernah mengalami skabies (56%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri mengalami skabies karena kurangnya pengetahuan santri tentang *personal hygiene* yang disebabkan santri kurang mendapat informasi tentang *personal hygiene* (Wandira, 2022). Penelitian analitik observasi dilakukan Majid et al., (2020) di Pesantren Kabupaten Bandung mendapatkan data jumlah kasus santri dengan *personal hygiene* yang buruk sejumlah 55% dari 60 orang (33 orang) dan santri yang mengalami skabies sebesar 32 orang dengan hasil terdapat korelasi antara *personal hygiene* dengan skabies ($P=0,042$) (Hidayat, 2023).

Faktor utama yang berpengaruh terhadap kejadian skabies adalah perilaku kebersihan diri. Masyarakat pesantren, khususnya santri, sangat membutuhkan



perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk perilaku mandi, berpakaian, mencuci, tidur, pengelolaan lingkungan, dan layanan kesehatan. Selain itu, hunian padat penduduk dan pendidikan kesehatan yang rendah menyebabkan scabies meningkat (Nurapandi, 2021). Menurut Lawrence Green terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendorong (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi adalah faktor awal dalam terjadinya suatu perilaku, seperti pengetahuan, sikap, dan keyakinan. Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong perilaku, seperti sarana dan prasarana fisik dan pelayanan kesehatan. Faktor penguat adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, seperti kelompok sosial dan tokoh masyarakat (Karmila & Pertiwi, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan observasi wawancara pada santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang di Asrama Ibnu Siena, dengan menggunakan kuesioner kepada 10 santri tentang perilaku *personal hygiene*, didapatkan hasil bahwa santri yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang sebanyak 80% dan perilaku *personal hygiene* yang baik sebanyak 20%. Kebiasaan perilaku *personal hygiene* yang kurang dikarenakan kurangnya kebersihan kulit, handuk, pakaian, tangan, kuku, dan kebersihan tempat tidur. Diantaranya adalah perilaku *personal hygiene* yang kurang mandi hanya sekali sehari, menggunakan sabun secara bersamaan, menggunakan handuk secara bersamaan dengan teman, tidak menggantung handuk setelah dipakai mandi, pernah bertukar pakaian dengan teman, tidak mengganti pakaian setelah seharian beraktivitas, tidak menggosok gigi 2 kali dalam sehari, tidak mencuci



tangan dengan sabun dengan benar setelah beraktivitas, tidak memotong kuku seminggu sekali, tidak menjemur tempat tidur 2 minggu sekali dan pernah tidur di tempat tidur teman yang sama. Setelah wawancara dengan pembina asrama Ibnu Sina bahwasannya santri sering mengalami penyakit gatal – gatal seperti scabies, panu, dan herpes, selain itu santri juga sering mengalami penyakit diare, dan demam.

Mengatasi masalah dari hasil studi pendahuluan santri perlu diberikan pendidikan kesehatan sebagai upaya untuk mencegah *personal hygiene* yang buruk dan meningkatkan pengetahuan perilaku *personal hygiene*. Untuk memberikan suatu informasi dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan remaja dapat lebih efektif jika diberikan melalui metode *peer education*. Ada sejumlah pendekatan yang sudah sering digunakan untuk memberikan informasi kesehatan kepada remaja di antara lain diskusi kelompok, ceramah, metode curah pendapat, demonstrasi, seminar, dan roleplay. *Peer education* menjadi promosi kesehatan yang telah berkembang menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesehatan remaja. Remaja diberdayakan untuk berkontribusi sebagai konselor sebaya, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai pengubah kelompok. Konselor sebaya ini sangat potensial karena remaja cenderung memilih teman sebaya untuk sebagai teman berdiskusi (Mukti, 2018).

Salah satu pendekatan yang tepat untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada remaja yang sebaya dengannya adalah metode pendidikan sebaya. Metode ini sesuai dengan perkembangan psikologi remaja, sehingga remaja akan lebih akrab dan terbuka dengan teman sebayanya (Sari et al.,



2021). Metode ini menghasilkan interaksi dalam kelompok, rasa kesamaan, dan rasa sosial yang sesuai dengan perkembangan kepribadian. Pembelajaran bersama teman sebaya (*peer education*) dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan dan membentuk sikap tentang perilaku *personal hygiene*, sehingga remaja mempunyai motivasi untuk berperilaku sehat terutama dalam menjaga kebersihan diri (Rofi'ah et al., 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dengan memberikan informasi. Dalam penelitian Dwi Yati pengaruh *peer education* terhadap kecemasan pada remaja post menarche di SMP Muhammadiyah Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43 responden saat pre-test mengalami kecemasan, dan pada saat post-test 34 responden menunjukkan kecemasan menurun. Hal ini menunjukkan penurunan kecemasan yang signifikan setelah diberikan *peer education*. Hasil analisis kualitatif terhadap perasaan responden setelah mengikuti *peer education* menunjukkan bahwa remaja merasa senang, *peer education* juga dapat mengurangi kecemasan, ketakutan, dan kebingungan karena *peer education* dapat meningkatkan dan pengetahuan tambahan, memberikan gambaran dan motivasi untuk menangani masalah yang mereka hadapi, dan membuat mereka menjadi tempat untuk berdiskusi, berbagi cerita, dan berbagi pengalaman (Ankhofiyya, 2017). Pada penelitian Sriasih di SMAN 2 Denpasar menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh *peer education* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas. Hatami menunjukkan bahwa *peer education* dapat meningkatkan



pengetahuan dan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan intervensi (Mukti, 2018).

Dari uraian di atas maka peneliti ingin mengembangkan metode *peer education* sebagai peningkatan pengetahuan perilaku *personal hygiene* pada santri di pondok pesantren, di dalam pondok pesantren santri selalu hidup bersama dan berdampingan dengan populasi yang banyak. Dalam sehari – hari santri sering melakukan aktivitas bersama, mereka juga saling membutuhkan satu sama lain sehingga tanpa disadari santri selalu menyampingkan dengan kesehatannya salah satunya dalam hal *personal hygiene*. Maka dari itu peneliti ingin mengembangkan metode ini untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang perilaku *personal hygiene* di lingkungan pondok pesantren. *Peer education* atau metode pendidikan sebaya ini tujuannya untuk menyampaikan informasi tentang perilaku *personal hygiene* santri yang baik di pondok pesantren melalui *educator* teman sebayanya yang saling berdiskusi secara terbuka di dalam kelompok diskusi sehingga santri dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene*. Adanya metode *peer education* ini santri dapat menambah wawasan dan saling bertukar pendapat tentang perilaku *personal hygiene* sehingga santri memahami pentingnya *personal hygiene* di lingkungan pondok pesantren. Peneliti mengharapkan dengan adanya pembelajaran metode *peer education* remaja atau santri dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene* dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren.



1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh *Peer Education Methods* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Perilaku *Personal Hygiene* Pada Santri Putra Asrama Ibnu Siena Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang ?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *peer education methods* terhadap peningkatan pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene* pada santri putra Asrama Ibnu Siena Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan santri tentang perilaku *personal hygiene* pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sebelum diberikan intervensi.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan santri tentang perilaku *personal hygiene* pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sesudah diberikan intervensi.
- c. Menganalisis pengaruh *peer education methods* terhadap peningkatan pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene* santri di Asrama Ibnu Siena.
- d. Menganalisis perubahan peningkatan pengetahuan santri tentang perilaku *personal hygiene* di Asrama Ibnu Siena setelah diberikan intervensi.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene* santri dengan cara *peer education methods* agar kesehatan santri lebih terjaga di pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi bagi semua kalangan untuk mengembangkan *peer education methods* terhadap peningkatan pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene* santri di pondok pesantren.